

Menemukan Historiografi Indonesiasentris

JILID

1

Editor:

Sri Margana

Retno Sekarningrum

Ahmad Faisol



MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS

Copyright © Perkumpulan Program Studi Sejarah se-Indonesia (PPSI),
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dan Departemen Sejarah UGM, 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2017
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo 8-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
website: www.penerbitombak.com

PO.782.12'17

Editor: Sri Margana, Retno Sekarningrum dan Ahmad Faisol

Tata letak: Ridwan

Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017

xix + 825 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-477-3

Mencari Ken Dedes: Sisi Lain Rekonstruksi Majapahit dalam Sejarah Nasional Indonesia ~ 461

Pangah Ardiyansyah

Keragaman Tafsir dalam Narasi Sejarah Pasar: Sebuah Peluang Mengembangkan Historiografi Tematis ~ 484

Putri Agus Wijayati

Historiografi Olahraga: Problematika dan Tantangan Penulisannya ~ 493

R.N. Bayu Aji

Berpisah untuk Bertemu: Hubungan Baru Ilmu Kearsipan dengan Ilmu Sejarah ~ 498

Raistiwar Pratama

Dari Nisan ke Informan: Penggunaan Sumber Alternatif dalam Penulisan Sejarah Indonesia ~ 508

Ravando Lie dan FX Harsono

Kajian Heuristik pada Novel Sejarah Pramoedya Ananta Toer ~ 516

Rudy Gunawan

Membaca Tutar Perempuan dalam Historiografi Sejarah Perempuan Indonesia ~ 529

Siti Utami Dewi Ningrum

Negara dan Pengelolaan Kemaritiman: Menggagas Historiografi Laut dalam Perspektif *Total History* ~ 544

Subandi Rianto

Pseudo-Babada di Banyumas dalam Arus Perkembangan Historiografi Tradisional Jawa ~ 555

Sugeng Priyadi

Space, Place, and History: Studi Perbanditan di Polongbangkeng, Takalar, Sulawesi Selatan ~ 569

Taufik Ahmad

Perdagangan Merajut Persatuan di Kepulauan Nusantara ~ 594

Tundjung

Hagiografi dan Perkembangannya: Studi Hagiografi Sunan-sunan Penyebar Islam di Jawa Timur ~ 605

Ulum Fasih

Menemukan Indonesiasentris dalam Historiografi Bugis ~ 622

Umar Muda

Museum sebagai Historiografi dalam Pendidikan Kebhinnekaan Indonesia ~ 631

Wahyu Suri Yani

Pendekatan Transnasional dalam Sejarah Indonesia: Tinjauan, Batasan, dan Kesempatan ~ 646

Wildan Sena Utama

Lokalitas Budaya dan Globalitas Perbudakan Laut Hindia: Kritik dan Wacana Historiografi Perbudakan Indonesia ~ 663

Yayum Kumai

KAJIAN HEURISTIK PADA NOVEL SEJARAH PRAMOEDYA ANANTA TOER

Rudy Gunawan

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

rudy_gunawan@uhamka.ac.id

Abstrak

Keberadaan novel sejarah diperlukan sebagai salah satu alternatif sumber ajar yang digunakan secara bersama-sama dengan buku teks. Tujuannya untuk membuat belajar sejarah menjadi menyenangkan. Pramodya Ananta Toer adalah penulis karya sastra yang berlatar belakang kejadian yang sedang dialami pada saat menulis, sehingga dalam karyanya terdapat fakta yang bercampur dengan fiksi imajinatif. Karya sastra Pramodya terkait dengan nilai-nilai humanisme, keadilan, serta nilai-nilai ketuhanan meskipun penyebutannya tidak diungkapkan secara eksplisit sehingga dianggap sebagai seorang yang berlatar belakang dan tidak bertuhan. Karya Pramodya mampu membangkitkan semangat pada seseorang yang sudah ditumpas kekuasaan. Diperlukan kajian heuristik dalam karya Pramodya dengan cara menemukan tulisan dalam bukunya yang terkait dengan sumber sejarah dan fakta yang terjadi pada saat Pramodya menulis. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif namun hanya dari unsur heuristiknya saja. Hasil analisis Novel "Di Tepi dan Bekasi" mampu memberikan gambaran mengenai kelayakan karya Pramodya sebagai sebuah sumber sejarah dan dapat dipakai sebagai buku pendamping dalam pendidikan menengah.

Kata Kunci: Heuristik, Historiografi, Novel Sejarah, Pramodya Ananta Toer

Pendahuluan

Penulisan karya sastra dalam bentuk novel sejarah berbeda dengan penulisan novel (Suryadi, 2016). Pengungkapan fakta seobjektif mungkin tanpa ada unsur apapun disebut dengan penulisan sejarah, sementara dalam novel sejarah penulis mempunyai kecenderungan menambahkan imajinasi sesuai dengan cerita dan gagasannya. Melalui unsur sejarah yang terkandung di dalamnya, novel sejarah dapat dihubungkan secara faktual. Selain itu, secara konseptual, novel dan sejarah juga dapat dihubungkan melalui dimensi intrinsik. Dua hal tersebut memungkinkan munculnya pemahaman baru yang akan mengayakan dan menjadi referensi yang sangat berharga bagi pengarang (Arriyanti, 2016).

Penulisan karya novel sejarah diperlukan sebagai salah satu alternatif buku yang digunakan secara bersama-sama dengan buku teks sehingga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa merasa senang dengan sejarah (Hadi Harto, & Safrida, 2015). Purwanto mengungkapkan bahwa secara umum sejarah bisa dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak berbasiskan dari fakta untuk menemukan kebenaran masa lalu dan sebagai hasil imitasi yang dibayangkan, sejarah dan sastra sering dianggap berada di ranah yang sama (Bachtiar, 2016). Untuk dunia pendidikan, novel sejarah sebagai salah satu hal pembentukan manusia dan mendekatkan pada masa lalu (Sugeng Dikowijatno, 2010).

Novel sejarah adalah genre yang kompleks karena mencakup fiksi dan nonfiksi (Barone, Oswalt, & Barone, 2014). Novel sejarah terletak di persimpangan antara keduanya. Pembaca dewasa memahami kompleksitas yang terdapat dalam membaca, namun tidak halnya dengan para siswa yang kesulitan memahami novel ini sejarah. Melalui penggunaan berbagai pendekatan dan strategi, guru membawa novel sejarah ke kelas mereka. Perlu bimbingan guru jika akan menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran karena genre ini rumit, melalui perantara antara nonfiksi dan fiksi (Barone, Oswalt, & Barone, 2014). Dengan menggunakan penulisan novel sejarah yang ditulis dengan baik, guru dapat menyajikan banyak kisah untuk menghubungkan siswa dengan hampir semua aspek kehidupan di tingkat kelas manapun. Membaca jenis literatur naratif saat mempelajari sejarah, siswa akan dapat memperdalam pemahaman teks mereka mengenai karakter nyata atau fiktif dalam buku ini dan mengerti mengapa tokoh-tokoh sejarah bertindak seperti mereka (Sliwka, 2008).

Pengajaran tokoh sejarah perlu dijelaskan kepada siswa dalam mata pelajaran sejarah. Sejarah yang diajarkan di sekolah diperlukan agar manusia dapat memahami manusia, hal yang tidak dilakukan oleh semua kurikulum pendidikan lainnya di sekolah (Wineburg, 2008). Upaya pemahaman sejarah melalui kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu yang tidak pernah berhenti

karena catatan-catatan yang ada selalu dirasakan kurang (Ahyani, 2004). Hal prakteknya di lapangan, mata pelajaran sejarah nasional dan umum dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta memiliki rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia (Wiriaatmadja, 2002; Matitaputty, 2015).

Deskripsi peristiwa sejarah menurut Wiriaatmadja akan timbul kesadaran sejarah yang dapat membantu peserta didik mengenal identitas dirinya serta kaitan hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective memory*) dalam memiliki kebersamaan dalam waktu, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa diri, rasa bangga (*sense of pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan tanah air (Gunawan, 2012). Walaupun demikian, tradisi penceritaan peristiwa sejarah di Indonesia masih didominasi perspektif kolonial (Rahasi, 2008) sehingga karya yang dihasilkan lebih banyak bercerita tentang kolonialisme.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu pengarang yang dikenal sebagai pengarang 5 (lima) jaman yaitu pada masa kolonial, jaman revolusi, orde lama, orde baru dan orde reformasi. Karya sastra yang dihasilkan banyak yang dihasilkan pada masa kolonialisme dan revolusi. Dalam sebagian tulisannya, Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan rasa keadilannya serta ketidaksukaan terhadap segala bentuk ketidakadilan (Hidayatullah & Utari, 2014). Pramoedya dianggap sebagai seniman dengan aliran sosialis dan tidak bertuhan, padahal dalam karya sastranya Pramoedya lebih banyak menulis novel yang terkait dengan nilai-nilai humanisme, keadilan, serta nilai-nilai ketuhanan meskipun tidak secara eksplisit menyebutkannya (Prati, 2016). Pramoedya dapat menulis karya yang mampu membangkitkan semangat hidup seseorang yang sudah ditumpas kekuasaan (Toer, 2015).

Pramoedya Ananta Toer mendefinisikan secara singkat bahwa realisme sosialis adalah mempraktikkan sosialisme di bidang kreasi sastra. Menurutny, realisme sosialis adalah salah satu metode di bidang kreasi untuk memenangkan sosialisme selamanya punya warna dan lebih penting lagi adalah politik yang tegas, militan, kentara, tak perlu malu-malu kucing atau sembunyi-sembunyi, sesuai dengan nama yang dipergunakannya. Realisme sosialis itu sendiri menurut Pramoedya bukan hanya penamaan satu metode di bidang sastra, tapi lebih tepat dikatakan satu hubungan filsafat, metode penggarapan dengan apresiasi estetikanya sendiri. Penerapan prinsip relisme sosialis yang sangat kentara adalah di dalam menggarap cerita. Dalam beberapa tulisannya Pramoedya menggunakan teknik buku harian (*diary*). Dengan teknik itu, peristiwa ditampilkan satu per satu seperti sebuah catatan harian. Kehebatan Pram dengan teknik itu ialah masing-masing peristiwa diberi struktur narasi tersendiri. Penggal pertama dari cerpen pertama itu under

terbalik dari struktur narasi yang dikemukakan oleh Toolan, yaitu dibuka dengan orientasi dan diikuti dengan abstrak (Ghazali, 2007).

Novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer memberikan sumbangan besar terhadap peradaban bangsa Indonesia dan menginspirasi warga bangsa Indonesia tumbuh sebagai bangsa yang memiliki semangat menuju bangsa yang besar (Sariban & Marzuqi, 2015). Novel Pramoedya Ananta Toer mempunyai idealisme perjuangan moernitas Indonesia dalam konteks kebangsaan. Inti dari modernisasi adalah membangun kesanggupan kolektivitas masyarakat untuk terus belajar sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam hidup.

Beberapa karya Pramoedya Ananta Toer dimulai dari buku "Sepoeleoh Kepala Nica"(1946), "Kranji-Bekasi Jatuh" (1947), "Perburuan" dan "Keluarga Gerilya" (1950), "Di Tepi Kali Bekasi", "Midah-Si Manis Bergigi Emas"(1954), "Panggil Aku Kartini Saja"(1962), "Bumi Manusia", "Anak Semua Bangsa" (1980), "Jejak Langkah" (1985), "Rumah Kaca" (1988) dan yang paling akhir adalah "Jalan Raya Pos, Jalan Daendles"(2005) serta masih banyak karya lainnya. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer banyak yang dilarang oleh pemerintah karena pemahaman sosialisnya. Pramoedya merupakan pengarang yang tidak mau terbelenggu dengan segala aturan, bebas, tidak mau menyembah pada kekuasaan dan penguasa.

Dalam kajian ini, peneliti mencoba untuk menggali sisi Sejarah tulisan Pramoedya Ananta Toer. Kajian heuristik yang dilakukan adalah membaca ulang karya Pramoedya Ananta Toer yaitu buku "Di Tepi Kali Bekasi" cetakan tahun 1995 (Toer P. A., 1995). Peneliti mencoba menemukan sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer baik itu sumber lisan dan sumber tulisan. Selain sumber, berbagai informasi dan jejak masa lampau digali dari novel ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuannya yaitu untuk memahami suatu masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana Pramoedya Ananta Toer menggunakan sumber sejarah sebagai bagian dari tulisannya.

Subjek penelitian yaitu Novel berjudul Di Tepi Kali Bekasi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1951 serta merupakan lanjutan dari tulisan yang berjudul Kranji-Bekasi Jatuh tahun 1947. Naskah yang dijadikan buku "Di Tepi Kali Bekasi" hanya seperempat bagian dari dokumen yang terselamatkan, sisanya dirampas oleh Nefis Intel Belanda tahun 1947 (Toer P. A., 1995). Analisis data yang dilakukan bertolak dari khusus ke umum dengan maksud hendak memberikan makna terhadap data, menafsirkan, mentransformasikan sehingga menghasilkan temuan dan kesimpulan. Berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan menjawab tentang latar belakang Pramoedya Ananta Toer, buku Di Tepi Kali Bekasi dan sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh Pramoedya dalam buku ini.

Pembahasan

1. Pramoedya Ananta Toer dan Sejarah

Pramoedya Ananta Toer (Awalnya nama belakangnya Mastoer) lahir di Bora pada tanggal 6 februari 1925 tepatnya di Kampung Jetis Provinsi Jawa Tengah. Ayah Pramoedya Ananta Toer seorang guru dan aktivis PNI cabang Bora serta pernah menjadi Kepala Sekolah Institut Boedi Utama yang bernama Mastoer Imam Badjoeri. Ibunya bernama Saidah, lulusan HIS dan selalu memberikan semangat hidup kepada Pramoedya Ananta Toer salah satunya mendorong agar menjadi orang yang mandiri dan kuat. Pramoedya Ananta Toer adalah anak pertama dari 8 bersaudara. Ibunya meninggal karena sakit serta ayahnya yang kecewa dengan gerakan nasional di Indonesia membuat Pramoedya Ananta Toer terpaksa berjualan rokok, tembakau dan kain tenung.

Pramoedya Ananta Toer sekolah di Insitut Boedi Utomo di bawah bimbingan ayahnya. Walaupun beberapa kali tidak naik kelas karena ayahnya, namun Pramoedya Ananta Toer tetap menyelesaikan sekolah dan melanjutkan di Sekolah Teknik Radio Surabaya pada tahun 1940-1941, melanjutkan ke Taman Siswa pada tahun 1942-1943 sambil bekerja sebagai tukang ketik di Kantor Berita Jepang bernama "Domei", masuk ke Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Mohamad Hatta, Maruto Nitihardjo, Sekolah Stenografi tahun 1944-1945 serta pernah ke Sekolah tinggi Islam Jakarta pada tahun 1945. Setelah kemerdekaan, Pramoedya Ananta Toer mengikuti pelatihan militer Tentara Keamanan Rakyat, mendapatkan pangkat letnan dua, bergabung di Resimen 6 dan ditugaskan di Cikampek sampai kembali ke Jakarta pada tahun 1947.

Pramoedya Ananta Toer mulai menulis pada tahun 1946 selama berada di Cikampek, kemudian tahun 1947 menulis dengan judul Kranji-Bekasi Jatuh yang menjadi cikal bakal buku "Di Tepi Kali Bekasi". Kesukaannya menulis dianggap oleh Belanda sebagai menyimpan dokumen pemberontakan melawan Belanda yang pada saat itu melakukan agresi kembali ke Indonesia sehingga pada tanggal 22 Juli 1947, Pramoedya Ananta Toer ditangkap Belanda dan dijatuhi hukuman penjara di pulau Edam. Dari pulau Edam Pramoedya Ananta Toer dipindahkan ke penjara di Bukit Duri hingga tahun 1949. Selama masa tahanan inilah Pramoedya Ananta Toer lebih banyak menulis buku dan cerpen.

Karya Pramoedya Ananta Toer banyak menceritakan sejarah Indonesia dan apa yang berbeda, dengan bahasa yang jujur dan apa adanya. Pramoedya Ananta Toer tidak peduli apakah orang memahami karyanya atau tidak, akan tersinggung atau justru menyukai. Penggambaran perjuangan dalam karya Pramoedya Ananta Toer adalah melawan penindasan dan kebodohan, bagaimana cara memandang hidup seorang pribumi dan konflik-konflik pemikiran yang cenderung dipaparkan pada beberapa tokohnya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Pramoedya Ananta Toer banyak yang tidak sempat terbaca karena dilarang dari masa ke masa diantaranya: Sepeloeh Kepala Nica (1946), Kranji-Bekasi Jatuh (1947), Perburuan (1950), Keluarga Gerilya (1950) Subuh (1951), kumpulan 3 cerpen Percikan Revolusi (1951), kumpulan cerpen Bukan Pasar malam (1951) Di Tepi Kali Bekasi (1951), Dia yang Menyerah (1951), Cerita dari Blora (1952), Gulat di Jakarta (1953), Midah Si Manis Bergigi Emas (1954), Korupsi (1954), Mari Mengarang (1954), Cerita Dari Jakarta (1957), dan Panggil Aku Kartini Saja (1963).

Karya lainnya adalah Gadis Pantai (1962-65), Sejarah Bahasa Indonesia Satu Percobaan (1964), Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia (1963), Lentera (1965), Bumi Manusia (1980), Anak Semua Bangsa (1981), Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga (1981) Tempo Doeloe (1982), Jejak Langkah (1985), Sang Pemula (1985), Hikayat Siti Mariah, (ed.) Hadji Moekti, (1987), Rumah Kaca (1988), Memoar Oei Tjoe Tat, (ed.) Oei Tjoe Tat, (1995), Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I (1995), Arus Balik (1995), Arok Dedes (1999), Mangir (2000), Larasati (2000), dan Jalan Raya Pos, Jalan Daendels (2005).

2. Novel "Di Tepi Kali Bekasi"

Novel Di Tepi Kali Bekasi adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang selesai ditulis di Jakarta tanggal 13 Januari 1947. Pada mulanya naskah buku ini pernah diterbitkan dengan judul "Krandji-Bekasi Djatoeh" pada tahun 1947 dengan penerbit *The Voice Free Indonesia* di Jakarta. Sebelum diterbitkan pada tahun 1951, sebagian naskah tulisan disita oleh Nefis, sebuah organisasi intel Belanda di Indonesia sehingga pada saat diterbitkan oleh Usaha Penerbitan Gapura NV, Jakarta buku Di Tepi Kali Bekasi hanya ¼ bagian dari seluruh tulisan dari buku sebelumnya (Toer P. A., 1995). Dalam catatan redaksi, Joesoef Isak, penerbitan ulang buku ini pada tahun 1957 dijelaskan oleh Pramoedya Ananta Toer "untuk mengenangkan masa-masa Revolusi dimana para pemuda berjuang dengan gagah perwira tanpa persiapan sesuatupun yang mengungkan perjuangan dan pertumbuhan diwanya maka buku ini diterbitkan ulang".



Gambar 1. Sampul Novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer Tahun 1995 (Koleksi Pribadi)

Novel ini bercerita tentang masa Revolusi, dimana kondisi masyarakat sedang kesulitan pasca lepas dari penjajahan Jepang. Pemuda yang ikut berjuang merupakan pemuda yang tidak mempunyai jiwa yang militan serta baru terlepas dari bahaya kelaparan serta tidak mempunyai pengalaman kemiliteran. Perjuang pemuda Indonesia selama satu setengah tahun di front Jakarta Timur pada bulan Oktober 1945 menghadapi pasukan Belanda dan Inggris. Walaupun dengan kondisi hampir semua pemudanya tidak tahu cara menembak, mereka belajar menembak pada saat terjadi pertempuran.

Seluruh buku ini didasarkan pada atas kejadian yang sebenarnya, walaupun terasa ada yang tidak selaras, itu disebabkan sebagian catatan sudah disita Belanda. Pramoedya Ananta Toer menyebutkan bahwa kejadian luar biasa yang dialami Bekasi sudah berlangsung sepanjang jaman, sejak penjajahan Belanda sampai sesudah proklamasi Kemerdekaan. Peristiwa besar sudah terjadi di Bekasi, yaitu jaman kolonial pertempuran terhadap marsose Belanda dengan ribuan korban berjatuh dan rakyat menolak menyerahkan upeti. Pada masa penjajahan Jepang Bekasi menjadi saksi perlawanan rakyat terhadap Jepang, hingga pada jaman revolusi sesudah proklamasi, terjadi pertamuran melawan tentara sekutu dan NICA (Toer P. A., 1995).

Pemilihan Bekasi dilakukan karena Pramoedya Ananta Toer pernah mengalami hal yang sama. Pada saat buku ini ditulis, Bekasi menjadi garis pertahanan amon

pasukan Belanda di Jakarta dan tentara Republik Indonesia yang bertahan di sebrang Kali Bekasi bagian Timur. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tentang bangkitnya revolusi jiwa dimana para pemuda bersedia untuk mempertaruhkan segalanya bahkan nyawa untuk keadilan sosial dan martabat manusia. Tema yang mengalir dalam novel ini berkisah tentang keberanian, kepengecutan, ketulusan, perselingkuhan. Benturan kepentingan antara kaum tua dan kaum muda pun diceritakan dalam novel ini.

Pramoedya Ananta Toer berpendapat bahwa revolusi jiwa lebih berhasil daripada revolusi bersenjata dan disebut sebagai ideologi pemuda. Penokohan yang digambarkan melalui Farid, seorang pemuda yang gelisah dengan kondisi bangsanya, kecewa karena ayahnya mantan KNIL sehingga mempunyai keyakinan, jika dirinya turun ikut berjuang, akan menyelamatkan martabat keluarga dan negaranya. Walaupun berdasarkan pada pengalaman pribadi Pramoedya Ananta Toer namun setting dalam novel disesuaikan dengan struktur penyusunan novel, sehingga penokohan Farid lebih terstruktur dan runtut.

Setting cerita dimulai dari Jakarta, Bekasi dan Cikampek dengan latar belakang perang revolusi pada saat Belanda dan Sekutu datang lagi ke Indonesia. Dalam buku terbitan tahun 1995, cerita diawali dengan penggambaran Kali Bekasi, dimana kali Bekasi merupakan garis demarkasi antara pejuang Indonesia dan Belanda. Disisi timur senyap dan sepi, sedangkan Belanda mempergunakan bagian pasar dan memanfaatkan bangsa Tionghoa mengadu-dombakan dengan bangsa Indonesia dalam bidang pedangangan dan menjadi satu bagian tersendiri disamping perjuangan militer (Toer P. A., 1995). Pramoedya Ananta Toer langsung terlibat dalam peperangan di masa Revolusi dan ditempatkan di Kranji dan Bekasi. Dalam kesatuan Pramoedya Ananta Toer mendapatkan tugas sebagai penghubung. Bagi Pramoedya Ananta Toer dua tempat itu punya arti tersendiri sehingga mampu mewujudkan bakat dan cita-citanya (Toer S., 2015).

3. Kajian Heuristik dalam Novel di Tepi Kali Bekasi

Kajian heuristik yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca Novel Di Tepi Kali Bekasi, kemudian menandai sumber-sumber yang kemungkinan berasal dari sumber lisan dan tulisan, lalu membandingkan dengan kajian sejarah dari penulis sejarah lain. Karya Pramoedya Ananta Toer berasal dari pengalaman langsung yang bersangkutan pada saat jaman Revolusi di wilayah Cikampek karena tempatnya strategis dan mampu mengontrol pergerakan pasukan baik arah timur, barat dan selatan. Namun karena novel sejarah berbeda dengan penulisan sejarah, tentunya ada bagian-bagian yang tidak bersumber dari peristiwa yang sebenarnya.

Di awal kisah, pembaca melihat bahwa sosok Pramoedya Ananta Toer digambarkan pada tokoh Farid. Pada halaman 1-6 (Toer P. A., 1995), diceritakan

bagaimana kenangan Farid tentang Bekasi, "Bekasi... Kota yang membekas di hati, Bekasi kota yang membekasi" sepanjang 6 halaman kalimat tersebut terus dimunculkan. Sama halnya dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Bekasi pada masa Revolusi (1945-1946) dimana daerah Bekasi menjadi satu wilayah pertahanan yang ditakuti oleh Inggris dan Belanda. Rakyat Bekasi mempunyai karakteristik individu yang khas yang disertai oleh akar historis yang kuat sehingga mempunyai keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme (Ismawati, 2011).

Pertempuran meliputi daerah Cakung, Teluk Pucung, Cilengsi, Tambun, Bekasi dan Penggarutan. Pemicu terjadinya Pertempuran adalah jatuhnya pesawat Sekutu di daerah Bekasi dan penyerbuan gerbong kereta api jalur Cikampek Jakarta terhadap pihak Sekutu dan penumpangnya dibunuh oleh orang Bekasi yang menyebabkan kemarahan dari pihak Sekutu. Penyerangan dilakukan oleh sekutu dari darat dan udara dengan menggunakan bom, meriam dan alat-alat modern lainnya yang menyebabkan Bekasi dibakar. Pembakaran Kota Bekasi digambarkan pula oleh Pramoedya Ananta Toer pada novelnya di halaman 4:

"Siapakah di antara rakyat Bekasi yang sudah lupa pada pembakaran Bekasi oleh balatentara Serikat? Balatentara yang sudah mendapat banyak kemenangan di pelbagai medan pertempuran? Dan siapakah di antara penduduk pulau Jawa yang telah lupa akan peristiwa itu? Tentara Serikat (Inggris) terlah menghancurkan rumah penduduk. Segala harta benda yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit, dari tahun ke tahun hancur sama sekali. Dengan bantuan puluhan-puluh tank dan truk serta beratus-ratus serdadu mereka membakari gubug dan gedung rakyat Indonesia. Rakyat Bekasi tak bisa melupak ini, walaupun mereka tak mau menyesali harta benda yang sudah binasa dan rumah yang jadi unggunan batu hitam (Toer P. A., 1995)"

Pramoedya Ananta Toer menggambarkan pertempuran Bekasi secara rinci sehingga memberi gambaran yang nyata kepada pembaca mengenai kondisi luluh lantaknya Bekasi oleh tentara sekutu. Hingga bagi Pramoedya Ananta Toer "Bekasi kota yang membekasi". Namun demikian J.J. Rizal dalam Seminar Sejarah bertajuk "Bekasi di Masa Revolusi 1945-1949" yang diselenggarakan oleh Historika Indonesia bekerja sama dengan komintas sejarah Front Bekasi dan Kamasa Bandung menjelaskan "peran penting rakyat Bekasi dalam sejarah kurang mendapat tempat dalam sejarah nasional umumnya dan sejarah Jawa Barat, ibarat dokumentasi foto, Bekasi itu foto yang hilang dari album sejarah Jawa Barat (Arsip Indonesia, 2017)".

Walaupun pada awalnya penokohan Pramoedya Ananta Toer diimajinasikan pada tokoh Farid, namun kemunculan tokoh Surip di halaman 14 menggambarkan pula bahwa Surip adalah Pramoedya Ananta Toer. Dari pecakapan antara Farid dengan Surip terungkap bahwa Surip pernah bersekolah di Sekolah Tinggi Islam, hal

yang sama dialami oleh Pramoedya Ananta Toer. Kejelasan bahwa Farid dan Surip adalah Pramoedya Ananta Toer tertulis pada halaman 26

"Farid mengambil pena dan mengisi surat pendaftaran. Ditulisnya Farid - umur tujuh belas tahun - tak beristri -sekolah rakyat tujuh tahun - sekolah Taman Dewasa dua tahun... Kemudian Surip menggantikan menulis: Surip - umur dua puluh tiga tahun - belum beristri sekolah rakyat tujuh tahun - Mulo - beberapa kursus - sekolah tinggi Islam - pengalaman: jurutulis di Tanjung Priok..."

Penggambaran kedua tokoh tersebut, adalah seorang Pramoedya Ananta Toer namun Farid digambarkan sebagai Pramoedya Ananta Toer muda yang bersekolah hanya sampai Taman Siswa (disekolahkan pada saat tiba di Jakarta setelah ibunya meninggal), sementara setelah selesai di Taman Siswa digambarkan sebagai Surip. Namun demikian tetap tokoh sentralnya adalah Farid, karena dibagian berikutnya Surip digambarkan sebagai tokoh yang korup. Pramoedya Ananta Toer memang pernah menjadi tentara yang bertugas di Cikampek sebagai perwira penghubung. Cikampek merupakan front pertahanan pejuang Indonesia, sedangkan Bekasi menjadi front terdepannya yang dibatasi oleh Kali Bekasi dengan bagian timur dikuasai tentara Indonesia dan bagian Barat tentara sekutu. Pramoedya Ananta Toer memiliki pengalaman langsung dalam peristiwa di Cikampek, walau tidak sampai tahun 1949 karena Pramoedya Ananta Toer keluar dari tentara karena kecewa dengan korupsi yang terjadi di satuannya. Pramoedya Ananta Toer menulis novel pada tahun 1952 yang berjudul Korupsi (Allien, 2012).

Gambaran tentang korupsi juga diceritakan dalam buku Di Tepi Kali Bekasi. Pada halaman 52, pada saat mengetahui Amir, teman seperjuangannya gugur di medan perang Kampung 2 Kranji dituliskan: "Surip sejak tadi menundukkan kepala. Tak juga ditegakkan. Barangkali sedang membanding-bandingkan jasa Amir dengan kecurangannya selama bekerja di Keuangan. Amir bekerja betul-betul. Ia main serobot menghabiskan pesediaan Tentara". Gambaran gugurnya Amir di Kampung 2 Kranji berdasarkan peristiwa sejarah yang terjadi pada bulan November 1945, dimana pasukan NICA dengan di bantu oleh tentara sekutu melancarkan serangan dari arah Pondok Gede ke desa Jaka Sampurna. NICA dan sekutu menyerang ke segala arah dan mengepung sekitar daerah front pertemuan, Cikunir, Kampung Dua dan Kranji. Dari sebelah utara, tentara musuh bergerak dari arah Warung Jengkol (Cakung) menuju Kranji. Peristiwa ini diabadikan dalam sebuah monumen yang bernama Monumen Perjuangan Alun-alun Bekasi yang didirikan pada tahun 1975 dan Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi yang didirikan tahun 1955 sebagai simbol perjuangan rakyat Bekasi dalam perang revolusi 1945-1949.

Peristiwa demi peristiwa pada jaman revolusi digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Di Tepi Kali Bekasi. Dibagian akhir digambarkan Kranji dibakar, sama seperti peristiwa tahun 1946, pasukan sekutu dan NICA kembali

menyerang beberapa daerah diantaranya daerah Kranji. Gambaran serunya pertempuran di Alun-Alun Kota Bekasi antara pasukan sekutu dan tentara Bekasi dalam kalimat di halaman 207:

"semua mata memandang ke arah Kranji. Asap tebal mengepul ke udara. Kranji dibakar? Apa salahnya? Serikat berkuasa! Bisa berindak segala-galanya. Apa artinya Kranji? Bagi mereka sama juga dengan sampah. Kranji dibakar! Mana yang dibakar? Farid terus bernyanyi. Tembakan tak henti-hentinya. Seberang Utara rel telah dihujani mortar pufa. Hancurkan semua, hancurkan semua! Bila ada kesempatan kita bangunkan lagi! "

Peristiwa mundurnya tentara Bekasi sambil menghancurkan jembatan kereta api yang menjadi titik yang menghubungkan Batavia dan wilayah lain di Pulau Jawa sehingga menghalangi akses Sekutu untuk terus menyerang (Koran Republik Online, 2016) serta membentuk pertahanan di sekitar kali Bekasi sebelah Timur menjadi penutup dalam Novel Di Tepi Kali Bekasi "Mereka di sana. Kita disini. Tepi Menepi kali Bekasi (halaman 216)".

Penutup

Karya sastra Pramoedya Ananta Toer tidak pernah terlepas dari sejarah yang terjadi di Indonesia. Berkarya sejak jaman penjajahan Belanda dan berjuang melawan Belanda membawa Pramoedya Ananta Toer kedalam tahanan. Tulisannya yang dihasilkan bersifat kritis, mempunyai figur militan, radikal dalam menentang kekuasaan kekuasaan dan penyimpangan demi cita-cita kemanusiaan, keadilan dan kemerdekaan.

Novel "Di Tepi Sungai Bekasi" merupakan cerita perjalanan Pramoedya Ananta Toer pada saat dirinya menjadi seorang tentara yang dituangkan dalam tokoh Farid dan Surip, dengan tokoh sentral Farid, namun tetap jika membaca sebagian karakter tokoh Surip, dia adalah Pramoedya Ananta Toer juga. Novel ini menggambarkan mengenai Kota Bekasi yang menjadi salah satu tempat pertempuran mengingat keberadaan Kali Bekasi yang mampu menahan serbuan dari tentara sekutu. Walaupun berangkat dari pengalaman Pramoedya Ananta Toer, sebagai sumber untuk dilakukan kajian heuristik, kebenaran peristiwa dan kejadian dalam novel mesti divalidasi dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Banyak bagian dalam novel "Di Tepi Kali Bekasi" yang peristiwanya betul-betul terjadi. Walaupun pertempuran Bekasi kalah pamor dengan pertempuran pertempuran lain di Indonesia pada jaman revolusi, namun peneliti masih melakukan perbandingan peristiwa yang terjadi dalam novel dengan peristiwa yang sebenarnya. Novel ini dapat mengajarkan kepada peserta didik sejarah Kota Bekasi dengan lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. *Teknologi Pendidikan* (pp. 94-106). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Allien, A. A. (2012). Masyarakat Korup dan Penyebabnya pada Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer. *e-Jurnal Humanika*, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3991/3667>.
- Arriyanti. (2016). Sejarah dan Realitas Kekinian dalam Novel Rahasis Meede. *Jurnal Metasastra*, 1-12.
- Arsip Indonesia. (2017, Februari 5). *Melacak Jejak Sejarah Indonesia di Bekasi*. Retrieved November 19, 2017, from arsipindonesia.com: <http://arsipindonesia.com/kronik/melacak-jejak-sejarah-indonesia-di-bekasi/>
- Bachtiar, T. A. (2016). Muatan Nilai Islam dalam Penulisan Dan Pengajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 201-218.
- Barone, R., Oswalt, B., & Barone, D. (2014). Historical Fiction through Fifth Graders' Eyes. *Journal of Classroom Research In Literacy*.
- Djokosujatno, A. (2010). Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, dan Pengarangnya. *Makara Hubs-Asia*, 14-19.
- Ghazali, S. (2007). Mengenal Wajah Indonesia melalui Penulis Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer. *Bahasa dan Seni*, 58-75.
- Gunawan, R. (2012). Pembelajaran Sejarah Berbasis Permainan Tradisional Betawi. *Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS* (pp. 387-395). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayatullah, Y., & Utari, P. (2014). Nasionalisme dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer). *Jurnal Online "jurnalkommas"*, 1-19.
- Ismawati. (2011). *Bekasi pada Masa Revolusi (1945-1949)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Koran Republika Online. (2016, Oktober 15). *Jelajah Sejarah Alun-alun Bekasi*. Retrieved November 19, 2017, from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/koran/nusantara-koran/16/10/15/of32g113-jelajah-sejarah-alunalun-bekasi-bagian-ketigahabis>
- Matitaputty, J. K. (2016). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education*, 184-192.
- Rahayu, R. I. (2016). Menulis Sejarah Sebagaimana Perempuan: Pendekatan Filsafat Sejarah Perempuan. *Sejarah dan Budaya*, 100-111.
- Riyadi, A. (2016). Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer: Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

- Sariban, & Marzuqi, I. (2015, Desember). Menemukan Keindonesiaan dalam Novel Nover Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Atavisme*, 18(2), 159-169.
- Sliwka, C. (2008). Connecting to History Through Historical Fiction. *Language and Literature Journal of Michigan*.
- Supriyadi. (2016, Desember). Posmodernisme Linda Hutcheon: Poetics of Postmodernism (1989) dan Politics of Postmodernism (2002). *Jurnal Poetika*, IV(2), 129-133.
- Toer, P. A. (1995). *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, S. (2015). *Pram dalam Bubu*. Blora: Pataba Press.
- Toer, S. (2015). *Pram dalam Kelambu*. Blora: PATABA Press.
- Wildan, Harun, M., & Safrida, Y. (2015). Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo. *Cendekia*, 25-36.
- Wineburg, S. (2008). *Berfikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajar Masa Lalu (Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press, FPIPS UPL.